

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Konsep Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

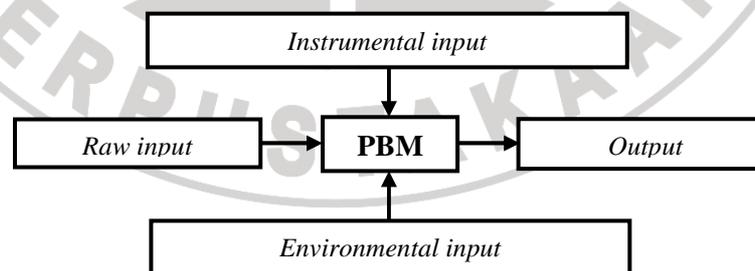
Pendidikan memang tak lepas dari makna dan definisi. Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai dan memerlukan pembahasan mengenai hal definisi atau pengertiannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam individu. Pendapat lain menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan” (Munib 2009:32). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mempengaruhi sikap yang baik. Pendapat lain menurut Mudyahardjo (2002:22), “definisi pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup”.

Pendidikan merupakan segala situasi dan upaya sadar yang mewujudkan proses belajar yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup baik melalui lembaga pendidikan ataupun tidak. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar. Hasil dari pengalaman belajar merupakan pendidikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan individu yang berlangsung seumur hidup. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar.

Sadiman (2006:11) mengungkapkan bahwa “proses belajar mengajar adalah komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran dan media tertentu ke penerima pesan”. Pendapat lain “Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya” (Abin Syamsuddin M 2005:156). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi dengan bentuk komunikasi guna untuk mencapai tujuan. Secara sistematis dapat digambarkan komponen apa saja yang terlihat dalam proses belajar mengajar pada gambar 2.1



(Sumber: Abin Syamsuddin 2005:165)

**GAMBAR 2.1**  
**SKEMA PROSES BELAJAR MENGAJAR**

Skema di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) atau siswa terdapat faktor-faktor di dalam diri individu siswa tersebut, yaitu Kapasitas (IQ), Bakat, Motivasi, Minat, Kematangan/kesiapan, Sikap/kebiasaan dan lain-lain. Masukan alat (*instrumental input*) berkaitan dengan kelengkapan sarana yang diperlukan untuk proses belajar mengajar.

Lingkungan (*Environmental input*) Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah. “Lingkungan sekolah meliputi Sumber Daya Manusia (Dosen/Guru, staf/ tenaga ahli dibidangnya), kurikulum, sistem administrasi, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan lain-lain” (Munib 2009:33). *Output* merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai dengan materi atau bahan yang dipelajarinya dan hasil akhir biasanya ditunjukkan dengan angka. Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses disebut input dan sesuatu dari hasil proses disebut output. *Raw input*, *instrumental input* dan *environmental input* saling melengkapi untuk menghasilkan *output*. *Output* menunjukkan tingkat pencapaian atau biasa dikenal dengan prestasi belajar. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini adalah tes pencapaian atau *achievement test* (Arikunto 2006:22).

### **2.1.2.1 Model Pembelajaran**

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pemilihan model pembelajaran merupakan bagian untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang

perlu diperhatikan. Beberapa pengertian tentang model pembelajaran diantaranya, menurut Joyce dalam (Trianto 2007:5)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman bagi para pengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan dalam (Isjoni 2007:49) “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengajar materi pembelajaran dan memberi petunjuk pada guru di kelas”. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai rencana atau pola yang digunakan sebagai petunjuk bagi guru, sedangkan menurut Sukanto.

Model pembelajaran adalah kerangka *konseptual* yang melukiskan prosedur dengan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktifitas belajar mengajar Sukanto dalam (Trianto 2010:74).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk sebagai rencana yang digunakan pengajar yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran merupakan salah satu kunci dari keberhasilan mengajar guru di kelas.

Model pembelajaran akan digunakan oleh guru sebagai pedoman, bahan dan sarana pendukung dalam melakukan tugas-tugas mengajar guru. Oleh karena itu perlu melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam setiap

kondisi pembelajaran. Menurut Nieveen dalam (Trianto 2007:8) model pembelajaran dikatakan baik ketika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Valid, yaitu model dikembangkan berdasarkan rasional teoritis yang kuat.
2. Praktis, aspek ini hanya dapat terpenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
3. Efektif parameteranya, ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan model tersebut efektif. Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Pendapat lain menurut Hasan (dalam Isjoni 2007:50) model pembelajaran dianggap baik jika memenuhi prinsip sebagai berikut

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru maka semakin baik aktifitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik
2. Semakin sedikit waktu yang digunakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan
4. Dapat dilaksanakan dengan baik

Ada empat prinsip agar model pembelajaran dianggap baik pertama upaya yang dilakukan guru yang semakin sedikit maka hal tersebut semakin baik. Kedua, waktu yang digunakan guru dalam mengaktifkan siswa semakin sedikit maka semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar yang siswa. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik walaupun model pembelajaran itu dianggap baik namun jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka tidak akan berarti apa-apa. Bila empat prinsip itu terpenuhi maka model pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

### 2.1.2.2 Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam jenis. Anita lie (2010:12) “model pembelajaran, yaitu pembelajaran individual (*individualistic learning*), pembelajaran kompetitif (*competitive learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)”.

#### 1. Model Pembelajaran Individual (*Individualistic Learning*)

Model pembelajaran individual (*individualistic learning*) merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa merasa yakin bahwa untuk mendapat hasil yang baik tidak memerlukan interaksi dengan siswa yang lainya dan tidak bergantung pada baik-buruknya pencapaian orang lain. Dampak positif dari model pembelajaran ini adalah siswa diharapkan belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Namun terdapat pula dampak negatifnya diantaranya, jika sikap individual tertanam dalam jiwa siswa, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat. Mereka tidak bisa terus menerus mengarpakan masyarakat memberikan perhatian khusus pada keunikan mereka. Selain itu model pembelajaran ini memerlukan biaya yang relatif mahal karena memerlukan fasilitas-fasilitas khusus.

#### 2. Model Pembelajaran Kompetitif (*Competitive Learning*)

Model pembelajaran kompetitif (*Competitive Learning*) terjadi apabila seseorang siswa dapat mencapai sesuatu hasil yang baik maka siswa yang lain tidak mendapatkan hasil yang baik (*win-los situation*) dengan demikian setiap usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk mencapai tujuan merupakan saingan bagi individu lainnya. Dampak positif dari model ini adalah adanya

persaingan yang dapat menimbulkan rasa cemas sehingga memacu atau memotivasi siswa untuk giat belajar.

Dampak negatif yang perlu diwaspadai diantaranya, rasa cemas yang berlebihan justru dapat merusak motivasi siswa untuk belajar. Selain itu model kompetisi sering menciptakan suasana permusuhan di kelas karena untuk bisa berhasil seorang siswa harus mengalahkan siswa lain dan akhirnya dimusuhi teman-teman sekelasnya. Demikian pula untuk siswa yang kalah dalam persaingan bisa menjadi antipati terhadap sesama siswa, guru, sekolah dan proses belajar atau bahkan menjadi stigma yang terus mengganggu sepanjang hidupnya.

### **3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka bila siswa lain yang bekerja sama dapat mencapai hasil tersebut. Tiap-tiap individu ikut dalam pencapaian tujuan tersebut. Proses pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberikan kesempatan banyak bagi peserta didik untuk terus-menerus melakukan pertukaran informasi dan mereka membangun sendiri pengetahuan baru. Dalam konteks belajar kooperatif siswa yang berprestasi lebih rendah didorong dan termotivasi untuk belajar lebih banyak atau mengeksplorasi selain melalui buku, yaitu melalui teman mereka yang berprestasi lebih baik. Mereka saling membantu dan juga bekerja sama. Terkadang siswa segan menanyakan kepada gurunya apabila ia tidak mengerti suatu konsep atau masalah, namun ia tidak segan menanyakan kepada temannya.

### 2.1.2.3 Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

“Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama dengan saling membantu satu-sama lain sebagai suatu kelompok atau satu tim” Isjoni (2007:15). Menurut Sthal (Solihatin dan Raharjo, 2009:5), “Model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar”. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama siswa.

“*cooperative learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok *heterogen*”(Slavin 2009:15). Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009:241), “*Cooperative Learning* adalah Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen).”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama dan saling membantu didalam suatu kelompok beranggotakan 4-6 orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*. Dalam model ini sangat penting membuat kelompok yang heterogen. Beberapa alasan mengelompokkan siswa *heterogen*, yaitu

1. Kelompok *heterogen* memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung

2. Kelompok *heterogen* meningkatkan *relasi* dan *interaksi* antara ras etnis dan *gender*
3. Kelompok *heterogen* memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satuan orang yang berkemampuan tinggi, guru mendapatkan asisten di setiap kelompok

Kelompok *heterogen* memberikan banyak manfaat pertama memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung. Siswa yang satu dapat belajar dari siswa lainya dan begitu sebaliknya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kurang memiliki kemampuan. Kedua, kelompok yang *heterogen* dapat memberikan relasi atau hubungan yang baik diantara siswa dengan latar belakang etnis dan jenis kelamin yang berbeda. Ketiga, guru memiliki asisten disetiap anggota kelompok jadi dapat memudahkan mengontrol kelas.

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tentu akan memilih model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka harus terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut. Menurut Lugdren dalam (Isjoni, 2007:113) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapinya
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama
4. Para siswa membagi tugas dan berbagai tanggung jawab diantara para anggota kelompok
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar

7. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada keaktifan siswa, bekerjasama saling, bergantung antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok namun tetap harus memiliki tanggung jawab sendiri. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab sebagai individu dan juga sebagai anggota kelompok. Agar pembelajaran ini berjalan dengan baik maka harus memiliki tujuan yang sama. Menurut (Lungdren, 2006:34) menjelaskan ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

1. Ketergantungan Positif

Anggota tim diwajibkan untuk bergantung satu sama lain dalam kelompoknya. Jika ada anggota tim gagal melakukan bagian dari tugas mereka, semua anggota mendapatkan konsekuensi. Dalam model pembelajaran ini guru harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk tujuan bersama.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Semua siswa dalam kelompok harus bertanggung jawab untuk melakukan tugas mereka. Dalam masing-masing kelompok setiap anggota memiliki tanggung jawab perorangan. Dengan adanya tanggung jawab perorangan tugas dalam kelompok dapat diselesaikan masing-masing sehingga tidak menghambat tugas anggota lainnya.

### 3. Tatap Muka

Meskipun beberapa dari kerja kelompok dapat dibagi-bagi dan dilakukan secara individu, beberapa harus dilakukan secara interaktif, dengan anggota kelompok menyediakan satu sama lain dengan umpan balik, menantang penalaran dan kesimpulan, dan mungkin yang terpenting, mengajar dan mendorong satu sama lain. Setiap kelompok diberikan kesempatan tatap muka dan diskusi kegiatan ini membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota sehingga mereka menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan

### 4. Komunikasi Antar Anggota

Siswa didorong membangun kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen konflik keterampilan. Unsur ini mengharapkan agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Keberhasilan kelompok tergantung pada kesadaran untuk saling mendengarkan dan kemampuan mengemukakan pendapat

### 5. Evaluasi Anggota Kelompok

Anggota tim menetapkan tujuan kelompok, secara berkala menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah tim, dan mengidentifikasi perubahan mereka akan membuat berfungsi lebih efektif di masa depan. Setiap kelompok harus melakukan evaluasi hasil kerja sama mereka agar selanjutnya mereka dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus dapat

menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu. Aspek utama dari pendekatan pembelajaran kooperatif adalah untuk mendistribusikan tanggung jawab untuk sub tugas kepada anggota perorangan atau individu dari kelompok belajar.

Sub tugas akan menimbulkan perspektif yang berbeda dari peserta didik, tapi tingkat kelompok tergantung pada keberhasilan keseluruhan kelompok. Oleh karena itu, fokus dari pendekatan kooperatif pembelajaran adalah untuk memfasilitasi kesamaan pencapaian peserta didik, yaitu dua atau lebih pelajar memperoleh jumlah yang sama pengetahuan, tetapi tidak selalu mengetahui konsep yang sama. Jika diperhatikan secara seksama pembelajaran memiliki ciri tertentu dengan model lainnya. Arends dalam (Trianto 2007:47) pembelajaran kooperatif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
2. Kelompok dibentuk siswa memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Selain unsur dan ciri pembelajaran kooperatif juga memiliki tiga hal utama seperti yang dikemukakan Slavin (2009:10), yaitu “penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan mencapai keberhasilan”.

#### 1. Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika

kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan anatar personal yang saling mendukung, saling membantu, saling peduli.

## 2. Pertanggung Jawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi setiap tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan anggota kelompoknya.

## 3. Kesempatan Mencapai Keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang maupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Semua unsur dan ciri pembelajaran kooperatif tersebut mengarah kepada tujuan tertentu. Menurut Isjoni (2007:28) pada dasarnya pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Hasil belajar akademik. Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencangkup berbagai tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul untuk memahami siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pada pelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, yaitu penerimaan secara luas berdasarkan ras, kelas sosial, budaya kemampuan dan ketidakmampuan. Kooperatif memberi peluang bagi siswa berbagai latar belakang untuk bekerjasama saling membantu dalam dalam tugas-tugas akademik. Efek penting dari Model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas dari siswa berbagai ras, budaya, kelas sosial dan kemampuan untuk saling kerjasama dan menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial. Kooperatif dapat membantu perkembangan keterampilan sosial. Kooperatif membantu siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok dan dapat memacu anak untuk semakin maju dan bekerja keras.

Selain tiga tujuan pembelajaran kooperatif juga memiliki Beberapa manfaat dalam praktek pendidikan (Slavin, 2009:4):

1. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa
2. Mengembangkan hubungan antar kelompok
3. Penerimaan terhadap teman yang lemah secara akademik
4. Meningkatkan rasa harga diri

Model kooperatif memiliki beberapa manfaat yang pertama membantu siswa dalam mendapatkan pencapaian prestasi yang baik karena dengan adanya kerjasama kelompok membantu belajar siswa itu sendiri mendapatkan prestasi. Kedua adalah adanya hubungan antar anggota kelompok yang semakin baik walau terdapat perbedaan latar belakang. Ketiga dengan adanya model kooperatif siswa yang lemah secara akademik dapat diterima dan terbantu untuk meningkatkan prestasi akademisnya. Secara tidak langsung siswa akan semakin bangga terhadap kemampuannya setelah melakukan pembelajaran dengan model kooperatif. Keempat, meningkatkan rasa harga diri siswa secara tidak langsung akan meningkat baik disebabkan oleh pencapaian akademisnya maupun karena hubungan dengan siswa lain.

Banyak tipe pembelajaran kooperatif yang sudah dikemukakan oleh para peneliti pendidikan diseluruh dunia. Menurut Slavin (2009:78) Tipe-tipe

*Cooperative Learning* yang telah digunakan secara luas, antara lain “*Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team-Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Group Investigation (GI)*”.

#### 1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin. Dalam model *Student Teams Achievement Division (STAD)* siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Penerapannya guru mula-mula menyajikan materi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran. Seluruh siswa diberi kuis tentang materi dan harus dikerjakan secara individual. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu mereka dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang lalunya sendiri. Poin anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan.

#### 2. *Teams Games Tournament (TGT)*

*Teams Games Tournament (TGT)* “penyajian materi dilakukan guru dan melakukan kerja kelompok seperti di STAD, tetapi menggantikan kuis tes dengan turnamen mingguan, di mana siswa bermain game akademik dengan anggota tim lainnya untuk berkontribusi poin untuk skor tim mereka” (David DeVries dalam Micheal M van Wyk 2010:4).

Setelah siswa belajar dalam kelompoknya, masing-masing anggota kelompok akan mengadakan lomba dengan anggota kelompok lain, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penilaian kelompok didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh dari masing-masing anggota kelompok.

### 3. Jigsaw

“Jigsaw adalah struktur pembelajaran kooperatif berlaku untuk tugas tim yang memerlukan keahlian dalam beberapa materi yang berbeda” (Richard M. Felder (2007:3). Model jigsaw setiap kelompok mendapat satu topik bahasan, dan setiap anggota kelompok mencari informasi tentang isi satu sub topik dari topik yang dipelajari. Siswa yang mengajarkan informasi yang diperoleh kepada kelompok lain. Artinya kelompok dibongkar dan siswa-siswa yang mempunyai topik yang sama dari kelompok yang berbeda bertemu atau membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Anggota kelompok ahli ini saling mengajarkan dan mendiskusikan perolehannya, sampai semua anggota menguasai sub topik yang dikerjakan. Kemudian, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan mengajarkan sub topik yang dikuasainya kepada anggota kelompok lain. Pada akhir kegiatan setiap anggota mengerjakan tes untuk semua sub topik dan topik yang dipelajari. Skor hasil tes tiap kelompok dihitung dan diumumkan secara terbuka.

### 4. *Team-Assisted Individualization* (TAI)

*Team-Assisted Individualization* (TAI) pada dasarnya hampir sama dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), dalam penggunaan tim belajar empat sampai enam orang anggota berkemampuan campur dan

penghargaan untuk tim berkinerja tinggi, bedanya bila model STAD menggunakan satu langkah pengajaran di kelas, maka model *Team-Assisted Individualization* (TAI) menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu.

#### 5. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan teknik pembelajaran yang diterapkan untuk menerapkan membaca dan menulis. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim untuk membaca lisan, memahami bacaan, menulis dan seni berbahasa.

#### 6. *Group Investigation (GI)*

*Group Investigation* atau investigasi kelompok memberi peluang siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai apa yang menarik bagi mereka, mencari jawaban dalam berbagai macam sumber, merencanakan bersama isi dan proses dari investigasi mereka. Selain tiga peluang tersebut, siswa juga dapat menginterpretasikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi dan pengetahuan mereka sebelumnya, dan berinteraksi dengan sesamanya dalam bentuk pertukaran informasi dan gagasan secara konstan.

#### 2.1.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement*

##### *Division (STAD)*

*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah-satu tipe pembelajaran kooperatif yang mekankan adanya aktivitas interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan agar saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal. “Model kooperatif tipe *Student Teams*

*Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana” (Slavin, 2009:144)

Komalasari (2010:98) “*Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara *heterogen* dan ketua kelompok menjelaskan pada anggota kelompoknya sampai mengerti”. Melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa belajar dalam kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua yang memiliki prestasi yang lebih baik diantara anggota lainnya. Ketua kelompok memimpin kegiatan belajar kelompok agar seluruh anggota paham akan materi yang ada.

Isjoni (2009:74) “STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”. Pendapat lain “*Student Team-Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa 4-6 orang yang campuran tingkat prestasi jenis kelamin dan suku” (Slavin 2009:144). *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memberikan persaingan positif diantara tim dan kerjasama pada kelompok. *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat mempengaruhi aktifitas pembelajaran yang menjadikan suasana menjadi semakin aktif. Sebelum melaksanakan model pembelajaran sebaiknya dilakukan persiapan terlebih dahulu. Menurut Trianto (2007:52) persiapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah:

1. Perangkat Pembelajaran  
Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan meliputi, rencana pembelajaran, buku siswa lembar kerja siswa beserta jawabanya
2. Membentuk Kelompok Kooperatif  
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan, ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dikelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik
3. Menentukan Skor Awal  
Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya, skor awal dapat berubah setelah kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal
4. Pengaturan Tempat Duduk  
Pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran kooperatif juga diatur dengan baik, hal ini dapat dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk maka akan terjadi kekacauan
5. Kerja kelompok  
Agar tidak terjadi hambatan dalam model ini dilakukan latihan kerjasama kelompok terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk mengenalkan anggota kelompok satu sama lain

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen yang tetap pada setiap siklus pembelajarannya. Komponen ini merupakan hal yang sangat penting pada Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena jika komponen ini tidak dilaksanakan dengan baik maka tidak akan berdampak bagi proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000:20) *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri dari :

1. Penyajian materi yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan informasi materi pokok secara garis besar. Siswa mendengarkan materi yang diberikan guru
2. Kerja kelompok, siswa bekerja di dalam tim mereka dengan dipandu oleh guru dan berdasarkan Lembar Kerja Siswa yang dibuat guru

untuk menyelesaikan materi pokok dan setiap siswa berperan saling membantu untuk mendapatkan point tertinggi.

3. Test individu, dibuat oleh guru siswa mengerjakan test secara individu.
4. Adanya skor perkembangan individu memunjukkan kinerja siswa.
5. Penghargaan kelompok, skor tim dihitung berdasarkan skor perkembangan anggota tim, dan diberikan penghargaan untuk tim dengan skor tertinggi.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2009:144) “STAD terdiri dari lima tahap utama, yaitu penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, perhitungan skor kemajuan individu, penghargaan kelompok”.

#### 1. Penyajian Materi

Guru menyajikan materi dalam persentasi didalam kelas dimana pengajaran tersebut merupakan pengajaran langsung yang sering kali dilakukan oleh guru. Pada tahapan ini guru menyampaikan indikator yang harus dicapai siswa dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan disampaikan. Menurut (Schacter 2008:3) Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Pejelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, hindari penggunaan kata yang tidak perlu.
2. Penyaji sebaiknya menguasai keseluruhan materi dengan baik.
3. Penggunaan contoh dan Ilustrasi sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu materi.

Ketiga aspek tersebut jika dilaksanakan dengan tepat diharapkan dapat menciptakan penyajian materi yang baik.

## 2. Kerja Kelompok

“Kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa yang pembagiannya dengan berbeda jenis kelamin, kemampuan dan ras” Wendy Jolliffe (2007:63). Kelompok berfungsi untuk memastikan bahwa anggota kelompoknya belajar dan memahami apa yang diajarkan. Pada *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan komponen yang sangat penting, karena penilaian yang dilakukan adalah penilaian kelompok. Tahap ini siswa saling berdiskusi memahami materi yang dibahas. Kerja kelompok akan berjalan dengan baik jika guru berperan aktif serta anggota dari masing-masing kelompok dapat bekerjasama dengan baik.

## 3. Tes Individu.

Setelah topik pembahasan selesai guru memberikan kuis kelompok pada siswa. Para siswa tidak diperbolehkan kerjasama dengan anggota kelompoknya dan tes ini dilakukan secara individu. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan individu dari sebelum menggunakan model kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan sesudah. Dalam membuat tes sebaiknya memperhatikan kesulitan, kesesuaian dengan materi dan waktu yang diberikan.

## 4. Perhitungan Skor Kemajuan individu

Skor kemajuan individu dimaksudkan untuk memberikan kejelasan kepada siswa tentang kemajuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Latar belakang skor perbaikan individu adalah memberikan prestasi yang harus dicapai

oleh setiap siswa jika ia bekerja lebih keras dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada sebelumnya

Menurut Slavin (2009:159) untuk memberikan skor perkembangan individu dapat dihitung seperti pada tabel berikut

**Tabel 2.1**  
**Skor Perkembangan Individu**

Skor Kuis	Poin
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna	40

Sumber : Slavin (2009:159)

Menurut Pergunakan nilai tes dalam nilai secara bijaksana kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa belajar bahwa ada keuntungan yang diasosiasikan dengan nilai yang tinggi. Dengan demikian, memberikan tes dan nilai mempunyai efek dalam memotivasi siswa untuk belajar. Siswa yang prestasinya lebih baik dari pada sebelumnya maka akan mendapatkan nilai yang lebih baik sehingga menimbulkan rasa percaya diri. Dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* secara tidak langsung mendorong siswa agar lebih baik secara terus menerus. Dengan model ini dapat dilihat sejauhmana perkembangan akademis siswa. McCafferty memberikan contoh perubahan akademis siswa seperti tabel dibawah ini

**Tabel 2.2**  
**Example Of The Distribution Of Improvement Poin**

<i>Name</i>	<i>Base Score</i>	<i>Quiz Score</i>	<i>Improvement Poin</i>
Khailid	80	68	5
Hasan	82	79	10
Reem	75	83	20
Samar	80	92	30
Ahmed	91	100	40

Sumber : McCafferty (2003:80)

#### 5. Penghargaan Kelompok

Kelompok yang terbaik akan mendapatkan penghargaan dapat berbentuk sertifikat atau bentuk lainnya. Penghargaan tersebut dimaksud untuk memotivasi dan menambah rasa percaya diri siswa dalam hal belajar. Skor kelompok dapat dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan tiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok

Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan prestasi belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis atau tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok didasarkan Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

1. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
2. Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis I, nilai kuis II, atau rata-rata

nilai kuis I dan kuis II kepada setiap siswa yang kita sebut nilai kuis terkini.

3. Menentukan nilai peningkatan belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna kriteria untuk status kelompok. Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik maka akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan kebijakan guru.

**Tabel 2.3**  
**Kriteria kelompok**

<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria Kelompok</b>
Bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15	Cukup
Bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20	Baik
Bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25	Sangat baik
Bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25	Sempurna

Sumber : (Slavin 2009: 163)

Siswa dalam kelompok bisa mendapatkan hadiah tim ketika mereka mencapai di atas kriteria ditunjuk dan disepakati. Setiap kontribusi setiap anggota penting bagi tim. kesempatan yang sama untuk sukses berarti bahwa setiap anggota tim dapat memberikan kontribusi kepada tim dengan meningkatkan nilai dan kinerja mereka sebelumnya. Apabila semua langkah-langkah kooperatif itu terus dilatih pada siswa selama pembelajaran, maka akan menunjukkan sikap-sikap yang positif.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan *Student Teams Achievement Division* (STAD) hal ini sesuai dengan pendapat Hartati (2007:21) *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai kelebihan, yaitu

1. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
3. Memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Pengajar enggan menerapkan pembelajaran seperti ini di kelas karena dianggap memiliki kekurangan seperti pendapat Hartati (2007:21) yaitu:

1. Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
2. Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan
3. Apabila kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain kelebihan dan kekurangannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki manfaat bagi siswa. Berbagai manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Luren (2006:18), antara lain:

1. Lebih banyak meluangkan waktu pada tugas
2. Rasa percaya diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap
4. Penerimaan terhadap perbedaan individu
5. Konflik antar pribadi berkurang,
6. Sikap apatis berkurang,
7. Pemahaman lebih mendalam,
8. Motivasi lebih besar,
9. Prestasi belajar lebih baik

Manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diantaranya adalah prestasi belajar yang lebih baik. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa dikelompokkan sehingga mempengaruhi terhadap penerimaan individu dan dapat saling mendorong dalam peningkatan prestasi belajar.

## **2.1.2 Prestasi Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Tu'u (2004:75) "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Prestasi belajar merupakan sejauhmana penguasaan pengetahuan atau keterampilan siswa. Untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan biasanya dilakukan dengan tes. Siswa yang semakin baik tingkat penguasaan atau keterampilan maka nilai tes atau angka nilai akan semakin baik.

Syaiful Bahri Djamarah (2008:21), menyatakan bahwa "prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan dalam nilai-nilai". Prestasi belajar merupakan hasil dari penilaian pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan nilai. Ada pendapat lain Abdurrachman Saleh (2007 : 92) "prestasi belajar adalah

hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi”.

Pengertian lain menurut Muhibin Syah (2008:141) “prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran”. Prestasi belajar menunjukkan sejauhmana proses belajar mengajar dan tingkat keberhasilan sebuah program pembelajaran. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru.

#### **2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Seperti pendapat Slameto (2003:54) “faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari Faktor intern dan faktor ekstern”.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat lebih bersikap biologis baik yang bersifat bawaan atau bukan bersifat bawaan. “Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis dan kelelahan” Slameto (2003:55)

Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan atau yang bukan bawaan. Menurut

Faktor jasmaniah meliputi:

1. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan akal sehat. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan

seseorang terganggu.

## 2. Cacat Tubuh

Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan patah tangan.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

Faktor Psikologis, meliputi *intelegensi*, perhatian, minat, motivasi, bakat, motivasi, kesiapan dan kematangan yang ada dalam diri siswa.

### 1. *Intelegensi*

Slameto (2003: 56) mengemukakan bahwa “intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya sedangkan yang mempunyai intelegensi rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus.

### 2. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali dalam Slameto (2003:55) adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda,hal atau sekumpulan obyek”. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

### 3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto 2003:55). Minat besar pengaruhnya

terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

#### 4. Bakat

Menurut Slameto (2003 : 57) bahwa “bakat adalah kemampuan untuk belajar”. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003 : 136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan adanya bakat seseorang dapat memperoleh keberhasilan

#### 5. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi. Seperti pendapat Slameto (2003 : 58)

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Semakin besar dorongan maka semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang dengan motivasi yang besar akan berusaha dengan keras mencapai tujuannya

#### 6. Kematangan

Menurut Slameto (2003 : 58) bahwa “kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka

kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

#### 7. Kesiapan

Kesiapan menurut Slameto (2003 : 59) adalah “kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi”. Jadi, dari pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari respon atau reaksi siswa pada proses pembelajaran itu sendiri.

#### 8. Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya, tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor Kelelahan mempengaruhi prestasi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Faktor Eksternal merupakan faktor dari luar siswa. Faktor Eksternal menurut Slameto (2003:54) “meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat”.

### 1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

### 2. Keadaan sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, model pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.

Sekolah dapat menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik, menggunakan model pembelajaran yang aktif-interaktif, mencukupi sarana penunjang pembelajaran, menciptakan suasana tertib dan disiplin, akan dapat mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Astuti (2008:11)

### 3. Keadaan Masyarakat

Siswa akan mudah terpengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, *mass* media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.

#### **2.1.2.3 Penilaian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar seorang siswa dapat dilihat dari nilai belajar. Evaluasi (penilaian) belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik (memantau proses, kemajuan dan perbaikan prestasi belajar) secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui bukti prestasi belajar sesuai dengan kriteria kinerja (*performance*

*criteria*). Seperti pendapat Syah (2008:141) penilaian prestasi belajar siswa sebagai proses penilaian siswa sesuai dengan kriteria yang diharapkan

Syah (2008:148) tujuan dari penilaian prestasi belajar adalah pertama, tingkat keinginan yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. Kedua mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok belajar. Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa yang telah mendaya guknakan kemampuan kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimiliki) untuk keperluan bersama. Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna model atau metode belajar mengajar yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar.

### 2.1.3 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Belajar

Pembaharuan pembelajaran yang sedang banyak diupayakan melahirkan model-model pembelajaran, yang diyakini merupakan solusi bagi masalah pembelajaran. Dahlan (dalam Isjoni 2007:49) “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengajar materi pembelajaran dan memberi petunjuk pada guru di kelas”.

Model-model pembelajaran menurut Anita lie (2010:12) “model pembelajaran, yaitu pembelajaran individual (*individualistic learning*), pembelajaran kompetitif (*competitive learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)”. Menurut Isjoni (2007:28) pada dasarnya pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Hasil belajar akademik. Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup berbagai tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul untuk memahami siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pada pelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar.
2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, yaitu penerimaan secara luas berdasarkan ras, kelas sosial, budaya kemampuan dan ketidak

mampuan. Kooperatif memberi peluang bagi siswa berbagai latar belakang untuk bekerjasama saling membantu dalam dalam tugas-tugas akademik. Efek penting dari Model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas dari siswa berbagai ras, budaya, kelas sosial dan kemampuan untuk saling kerjasama dan menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial. Kooperatif dapat membantu perkembangan keterampilan sosial. Kooperatif membantu siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok dan dapat memacu anak untuk semakin maju dan bekerja keras.

Selain tiga tujuan pembelajaran kooperatif juga memiliki Beberapa manfaat dalam praktek pendidikan (Slavin, 2009:4):

1. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa
2. Mengembangkan hubungan antar kelompok
3. Penerimaan terhadap teman yang lemah secara akademik
4. Meningkatkan rasa harga diri

Model kooperatif memiliki beberapa manfaat yang pertama membantu siswa dalam mendapatkan pencapaian prestasi yang baik karena dengan adanya kerjasama kelompok membantu belajar siswa itu sendiri mendapatkan prestasi. Kedua adalah adanya hubungan antar anggota kelompok yang semakin baik walaupun terdapat perbedaan latar belakang. Ketiga dengan adanya model kooperatif siswa yang lemah secara akademik dapat diterima dan terbantu untuk meningkatkan prestasi akademisnya. Keempat, meningkatkan rasa harga diri siswa secara tidak langsung akan meningkat baik disebabkan oleh pencapaian akademisnya maupun karena hubungan dengan siswa lain.

Perkembangan model pembelajaran kooperatif menciptakan beberapa tipe. Beberapa fakta pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan menurut Slavin (2009:78)

1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*
2. *Teams Games Tournament (TGT)*
3. *Jigsaw*

4. *Team-Assisted Individualization (TAI)*.
5. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
6. *Group Investigation*

Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Hartati (2007:21) *Student Teams Achievement Division (STAD)* mempunyai kelebihan, yaitu

1. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
3. Memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Sedangkan keuntungan model kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk menurut Soewarso ([www.her.wordpress.com](http://www.her.wordpress.com). *Model pembelajaran Student Teams-Achievement Division*. diakses tanggal 12 februari 2011) sebagai berikut:

1. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar.
3. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
4. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
5. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.
6. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
7. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

*Division* (STAD) bagi siswa menurut Luren (2006:18), antara lain:

1. Lebih banyak meluangkan waktu pada tugas
2. Rasa percaya diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap
4. Penerimaan terhadap perbedaan individu
5. Konflik antar pribadi berkurang,
6. Sikap apatis berkurang,
7. Pemahaman lebih mendalam,
8. Motivasi lebih besar,
9. Prestasi belajar lebih baik

Berdasarkan pendapat tersebut maka jelas terdapat pengaruh model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap prestasi belajar. Menurut Muhibin Syah (2008:141) ”prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran”

#### 2.1.4 Resume dan Orisinalitas Penelitian

**TABEL 2.4**  
**ORISINALITAS PENELITIAN**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lugina Trima	2007	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada SMA Pasundan Bandung	Prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi sebesar 60,37% sedangkan sisanya sebesar 39,63% dipengaruhi faktor lain.
2	Fitrida Rahayu	2009	Model pembelajaran kooperatif TGT terhadap hasil belajar akuntansi SMA Pasundan 3 Bandung	Cooperative learning tipe TGT memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar
3	Nurul Fitriyani	2010	Penggunaan Media Model Terhadap Prestasi Belajar pada SMKN 3 Karawang	Media model berpengaruh positif terhadap prestasi. Semakin tinggi kualitas media maka akan semakin baik prestasi belajar

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Helmi Purnama Candra	2010	Gaya Belajar Terhadap Prestasi Mengetik Manual SMK Sangkuriang	Gaya belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Gaya belajar memiliki kecenderungan positif terhadap prestasi belajar yang belum optimal.
5	Risyani Nur Aprianti	2010	Penerapan Model Cooperative Learning Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa pada SMK Pasundan	Cooperative learning tipe NHT memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar sebesar 16,50 poin

Dilihat dari Tabel 2.5 hasil penelitian pendahuluan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian yang sudah ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian pendahuluan yaitu pada variabel-variabelnya, model kooperatif dan prestasi belajar. Persamaan dengan Lugina Trima (2007), yaitu variabel prestasi belajar dan perbedaannya adalah variabel motivasi belajar. Fitriida Rahayu (2009) memiliki kesamaan model pembelajaran kooperatif sedangkan perbedaannya Fitriida Rahayu (2009) menggunakan Model pembelajaran kooperatif TGT sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Nurul Fitriyani (2010) memiliki kesamaan variabel prestasi belajar dan perbedaannya adalah variabel media model. Persamaan dengan Helmi Purnama Candra (2010) adalah variabel prestasi sedangkan perbedaannya adalah variabel gaya belajar. Risyani Nur Aprianti (2010) memiliki persamaan variabel, yaitu model kooperatif, perbedaannya Risyani Nur Aprianti (2010) Model Cooperative Learning Tipe NHT sedangkan penulis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Perbedaan yang lain adalah objek yang diteliti. Objek penelitian penulis pada SMK Negeri 11 Bandung berbeda dengan penelitian yang lainnya. Penelitian penulis memiliki perbedaan yang spesifik dibandingkan dengan penelitian-penelitian pendahulu, terutama yang menyangkut jenis dan jumlah variabel maupun objek yang diteliti. Berdasarkan penelusuran atas berbagai penelitian pendahuluan dan sumber ilmiah lainnya melalui kepustakaan, sampai sejauh ini belum ditemui adanya penelitian dengan cakupan yang identik dengan penelitian penulis, sehingga diyakini penelitian ini memiliki orisinalitas yang cukup tinggi.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Pendidikan merupakan satu aspek yang penting di dalam kehidupan setiap individu. Pendidikan bermula sejak seorang itu dilahirkan hingga seumur hidupnya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik tidak terlepas dari suatu proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar.

Sadiman (2006:11) mengungkapkan bahwa “proses belajar mengajar adalah komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran

dan media tertentu ke penerima pesan”. Pendapat lain “Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya” (Abin Syamsuddin M 2005:156). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi dengan bentuk komunikasi guna untuk mencapai tujuan.

Dahlan (dalam Isjoni 2007:49) “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengajar materi pembelajaran dan memberi petunjuk pada guru di kelas”. Model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk yang digunakan pengajar yang digunakan dalam aktifitas mengajar. Model pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan mengajar guru di kelas. Menurut Anita lie (2010:12) “model pembelajaran, yaitu pembelajaran individual (*individualistic learning*), pembelajaran kompetitif (*competitive learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)”.

Perkembangan model pembelajaran kooperatif menciptakan beberapa tipe. Beberapa fakta pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan, yaitu *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team-Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Group Investigation*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan yang paling sederhana tipe yang paling tepat bagi guru yang mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif” (Slavin 2009:144).

Berdasarkan penjelasan tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). dapat dijadikan pilihan yang paling mudah dibandingkan dengan model kooperatif yang lainnya. Menurut Slavin (2009:144). model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima elemen utama, yaitu penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, perhitungan skor kemajuan individu dan penghargaan kelompok. Penyajian materi dilakukan oleh guru seperti biasa. materi disampaikan melalui persentasi di dalam kelas dimana pengajaran tersebut merupakan pengajaran langsung yang sering kali dilakukan oleh guru.

Kerja kelompok, dibentuk terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa yang pembagiannya secara heterogen, pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan komponen yang sangat penting karena penilaian yang dilakukan adalah penilaian kelompok. Kelompok ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Tujuan penggunaan model ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan.

Kuis atau tes, dilakukan setelah topik pembahasan selesai kelompok pada siswa para siswa tidak diperbolehkan kerjasama dengan anggota kelompoknya kuis ini dilakukan secara individu. Kuis dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah model yang digunakan sudah

cukup tepat. Tujuan lain penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.

Skor kemajuan individu dimaksudkan untuk memberikan kejelasan kepada siswa tentang kemajuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Penghargaan Kelompok, diberikan pada kelompok yang terbaik. Penghargaan tersebut dimaksud untuk memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam hal belajar. Skor kelompok dapat dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan tiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Hasil akhir yang diharapkan dari keseluruhan proses tersebut adalah prestasi belajar. Menurut Tu'u (2004:75) "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya nilai berupa angka. Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati (2007:21) *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai kelebihan, yaitu

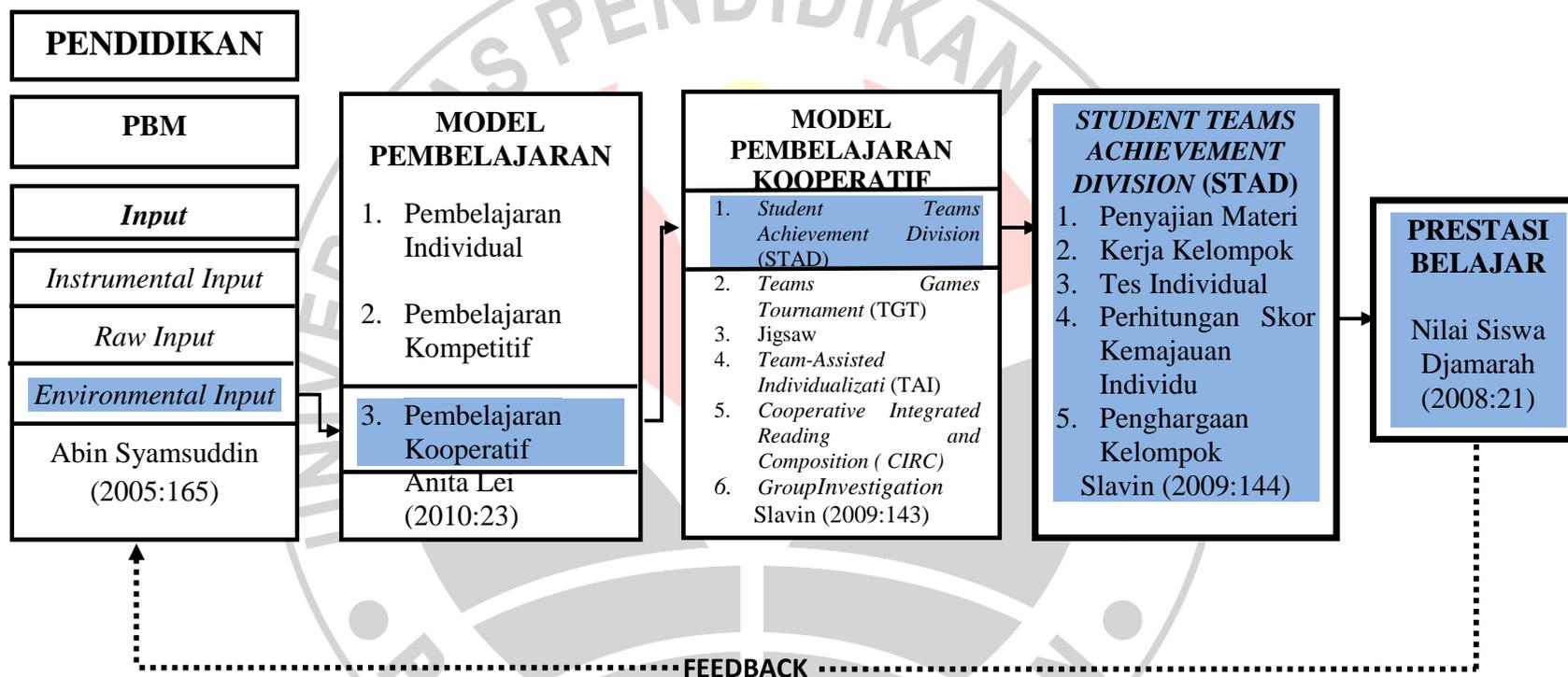
1. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
3. Memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Sedangkan keuntungan model kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk menurut Soewarso ([www.her.wordpress.com](http://www.her.wordpress.com). *Model pembelajaran Student Teams-Achievement Division*. diakses tanggal 12 februari 2011) sebagai berikut:

1. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar.
3. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
4. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
5. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.
6. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
7. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa menurut Luren (2006:18), antara lain:

1. Lebih banyak meluangkan waktu pada tugas
2. Rasa percaya diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap
4. Penerimaan terhadap perbedaan individu
5. Konflik antar pribadi berkurang,
6. Sikap apatis berkurang,
7. Pemahaman lebih mendalam,
8. Motivasi lebih besar,
9. Prestasi belajar lebih baik

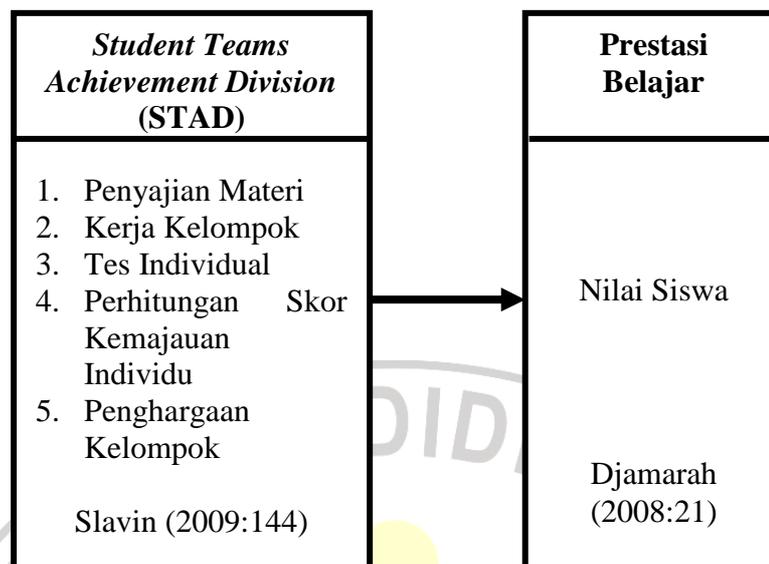


**GAMBAR 2.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* TERHADAP PRESTASI BELAJAR**

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. STAD mendorong siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila sudah tidak lagi sesuai. Dalam proses belajar mengajar guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mengawasi kegiatan belajar mengajar di kelas setelah menyampaikan materi. Maka dalam hal ini siswa dilibatkan untuk turut aktif.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok agar berhasil mencapai pemahaman materi. *Student Teams Achievement Division* (STAD) mendorong siswa saling membantu satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang baik diantara siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan materi dapat dimengerti oleh seluruh siswa dengan saling membantu. Bila semuanya telah dilaksanakan diharapkan akan mendorong peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kinerja prestasi belajar siswa di SMK Negeri 11 Bandung. Secara jelas digambarkan dalam Gambar 2.3:



**GAMBAR 2.3**  
**PARADIGMA PENELITIAN**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2009:8). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2008:93) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, kerana jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis merupakan kesimpulan atau pendapat yang masih kurang dan masih perlu di uji kebenarannya. Berdasarkan pengertian yang telah di uraikan diatas, maka hipotesis yang akan di uji kebenarannya melalui penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap Prestasi Belajar.